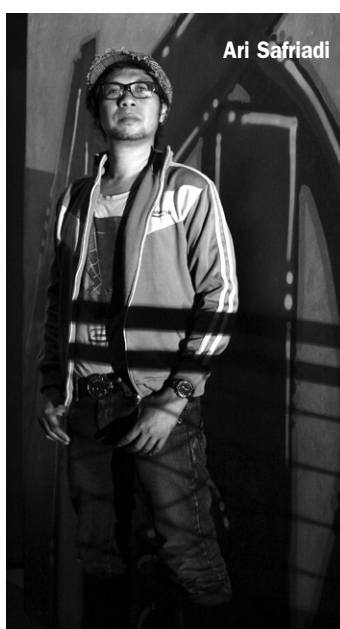


# Seni



Ari Safriadi

## Impian Ketika SMP

"Saya sudah nonton Cockpit sejak SMP," kata Ari Safriadi. Tak disangka, Ari kini malah menjadi vokalis band idolanya itu. "Ini impian saya saat muda dulu," ujarnya menambahkan.

Sosok Ari dikenal publik ketika ia bergabung dalam formasi grup musik Baron Soulmate. Namun, jauh sebelum tergabung dalam kelompok musik itu, Ari sudah beberapa kali merasakan bermain di Cockpit. "Karena band Cockpit tidak komersial, ya tidak di-blow up. Padahal sudah sejak 1998 saya nyanyi di Cockpit," katanya.

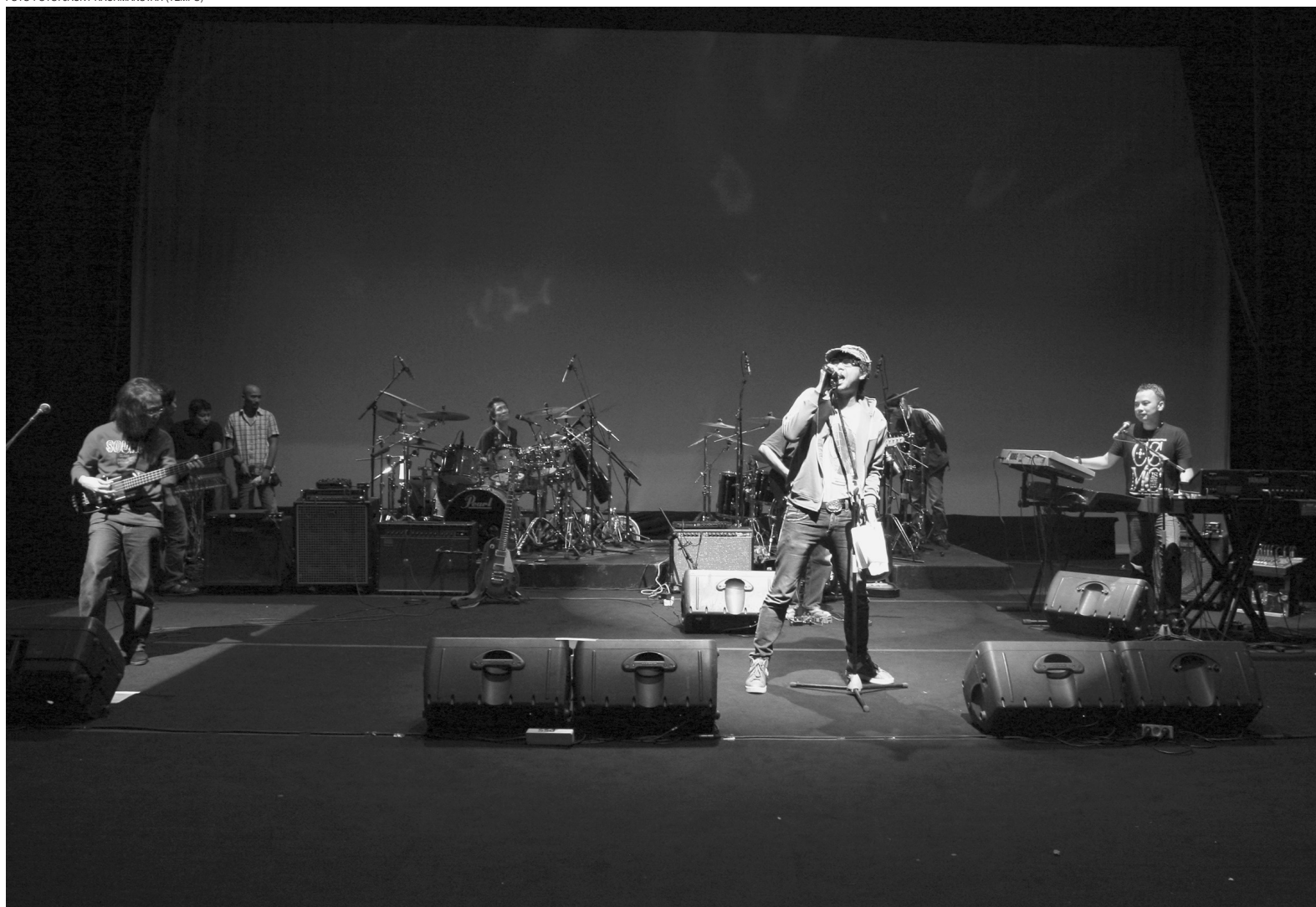
Posisi Ari menggantikan almarhum Freddy Tamaela, vokalis Cockpit yang paling menonjol. Freddy dikenal menguasai karakter vokal Peter Gabriel dan Phil Collins, serta mampu tampil secara teatral sesuai dengan gaya yang diusung oleh Genesis dalam konser live-nya. "Saya tidak merasa terbebani dengan posisi pengganti ini, justru malah bangga," ujarnya.

Menurut Ari, berada di tengah personel yang rata-rata senior membuatnya merasakan esensi lain dari perjalanan kariernya. "Saya termasuk generasi muda yang sukses 'dicekoki' Genesis," katanya berkelakar.

Ari mengaku tak mudah membawakan lagu-lagu Genesis. "Kesulitannya ada pada ketukan yang tak lazim, contohnya 9/8," ujar Ari menjelaskan.

● AGUSLIA HIDAYAH

FOTO-FOTO: JACKY RACHMANSYAH (TEMPO)



# Merayakan Genesis

Cockpit memainkan lagu-lagu dari album *Seconds Out* milik Genesis. Memenuhi dahaga para penggemar berat band *progressive rock* legendaris itu.

Pertunjukan grup musik Cockpit di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta, Ahad malam lalu, seakan melontarkan para penonton ke era 1970. Malam itu Cockpit memainkan lagu-lagu beraliran *progressive rock* dari album *Seconds Out* milik band legendaris Genesis.

*Seconds Out*, album *live* yang dirilis pada Oktober 1977, berisi 12 lagu. Malam itu Cockpit membawakan semua nomor dari album tersebut. Cockpit—beranggotakan Oding Nasution (gitar), Raidy Noor (bas), Yaya Moektio (drum), Krisna (*keyboard*), dan Ari Safriadi (vokal)—tampil cukup menarik. Kita seolah bernostalgia dengan suguhan musik *progressive rock*-nya Genesis.

Dahaga para penggemar berat Genesis, yang telah antre sejak sekitar dua jam sebelum konser digelar, seolah terbayar. "Saya suka nonton Cockpit. Berhubung saya fanatik Genesis juga, jadi suka dengan band ini," kata Andre, remaja tanggung penggemar fanatik Genesis.

Ya, Genesis memang menjadi benang merah mereka untuk bersatu dengan Cockpit. Dengan tata panggung yang sederhana, konser mini Cockpit dibuka dengan lagu *Squonk*. Lagu berdurasi sekitar enam menit ini menjadi nomor pemanasan. Setelah itu, menyusul *The Carpet Crawlers*, berdurasi lebih singkat, sebagai nomor kedua yang dimainkan dengan cukup bagus.

Kehadiran drummer Rama Yaya, putra penabuh drum Yaya Moektio, yang memperkuat sang ayah, menjadikan konser Cockpit terasa lebih asyik. Ornamen musiknya menjadi tak ala kadarnya. Sebagian besar penonton yang datang hafal betul musik, lirik, dan ketukan drumnya. Mereka hanyut dan memberikan aplaus yang meriah di setiap akhir lagu. Mereka benar-benar merayakan Genesis.

Gemuruh tepuk tangan penonton kian heboh ketika nomor *Supper's Ready* meluncur. Lagu yang berdurasi sekitar 24 menit itu dibawakan dengan permainan drum ganda bapak-anak, Yaya Muktio dan Rama Yaya. Nomor unggulan dari album studio Genesis, *Foxtrot*, yang dirilis pada 1972, seolah menyihir para penonton. Tempik riuh, siul melengking, dan celoteh kekaguman mengalir spontan di akhir lagu tersebut.

Aksi penabuh drum Rama Yaya dan sang ayah tak berhenti di situ. Keduanya kembali beraksi di tiga nomor lainnya, yakni *Firth of Fifth*, *The Cinema Show*, dan *Los*

*Endos*. Penonton begitu apresiatif terhadap aksi panggung Yaya yang begitu garang di balik perangkat drum. Energi pemilik tubuh atletis itu seperti tak pernah habis menggebuk drum dengan lincah. "Lagu aslinya memang dibawakan dengan drum ganda, jadi Cockpit harus berpatokan pada orisinalitasnya," ujar sang vokalis, Ari Safriadi.

Gitaris Cockpit, Oding Nasution, menyatakan, di era 1970-1980, grup legendaris Genesis memberikan banyak pengaruh pada perkembangan musik di Indonesia. Tidak sedikit musisi di Tanah Air menjadikan musik Genesis sebagai acuan.

"Kami pun awalnya sebatas senang memainkan lagu-lagu

Genesis sewaktu latihan. Lama-lama makin asyik, serius, dan keterusan," kata Oding. "Buat saya, musik Genesis itu benar-benar indah. Meski cuma empat atau lima personel, mereka bisa buat komposisi lagu seperti konsep orkestra," Oding menjelaskan.

Album *live Seconds Out* sendiri menjadi album yang sangat mewarnai perjalanan Genesis pada era 1970. Menurut Oding, album ini tergolong tidak mudah dibawakan. Album yang direkam di Inggris ini lahir sebagai dokumen otoritatif suara Genesis dengan Phil Collins sebagai vokalis dan *frontman*.

*Seconds Out* meraup sukses komersial dengan menjadi hit di posisi keempat di Inggris dan 47 di Amerika Serikat. Dan posisi Genesis pun kemudian kian populer. Album ini juga sering dianggap sebagai penanda akhir dari era *progressive rock* Genesis. Sebab, setelah itu mereka mulai menjelajahi lagu yang berdurasi lebih pendek. ● AGUSLIA HIDAYAH

